

## BAB II

### ANALISIS SEMANTIK TERM *ŪLŪ AL-ALBĀB* DALAM AL-QUR'AN

Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan. Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Sema juga berarti kuburan yang mempunyai tanda yang menerangkan siapa yang dikubur.<sup>1</sup>

Menurut Lehrer sebagaimana dikutip Mansoer Pateda, semantik adalah studi tentang makna. Lebih lanjut Lehrer menyatakan bahwa semantik merupakan kajian yang sangat luas karena menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. Semantik adalah studi tentang hubungan antara satu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.<sup>2</sup>

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari antara tanda dan hal yang ditandainya. Semantik merupakan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya adalah makna bahasa, sehingga mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 981.

<sup>2</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 6.

<sup>3</sup>Mardjoko Idris mengemukakan bahwa para penulis semantik memberikan beberapa kemungkinan alasan mengapa makna pertama dapat meluas maknanya menjadi makna kedua, antara lain: *Pertama*, berbilangnya makna disebabkan oleh perbedaan konteks (*ikhtilāf al-siyāq al-lughawī*). Seperti kata *al-bāṭil* yang berarti kebatilan atau sebagai lawan kebenaran. Kata *al-bāṭil* ini terdapat pada beberapa ayat dalam al-Qur'an, dan mempunyai makna yang berbeda satu

Makna menjadi objek semantik, sebab ia berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana. Ia juga dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa (fonologi, morfologi dan sintaksis), di samping dapat dianalisis melalui fungsi dalam pemahaman fungsi antar unsur.<sup>4</sup>

Namun, istilah semantik lebih sering digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya seperti rambu-rambu lalu lintas, tanda dalam ilmu matematika, dan lain-lain. Sedangkan semantik hanya mencakup makna bahasa atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.<sup>5</sup>

#### A. Semantik sebagai Metode Analisis Penafsiran Al-Qur'an

Pada dasarnya kajian semantik terhadap makna ini sudah ada sejak dahulu sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof Yunani. Aristoteles (384-322 SM.) misalnya, ia sudah menggunakan istilah makna untuk mendefinisikan kata. Menurutnya kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna, yaitu

---

sama lainnya. Seperti kata *al-bātil* dalam Qs. al-Baqarah (2): 188, yang berarti *al-tazwīr* (membelokkan arah), Qs. al-Anfāl (8): 8, yang mempunyai arti *al-'abas* (tak ada tujuan atau main-main). *Kedua*, Perluasan makna yang disebabkan perbedaan mufrad, antara lain terjadi pada kata *al-asfār*. Kata *al-asfār* yang terdapat dalam Qs. al-Jum'ah (62): 5 berarti buku-buku, yaitu bentuk jamak dari kata mufrad *sifrun*. Berbeda maknanya dengan kata *al-asfār* yang ada dalam Qs. Saba' (34): 19 yang berarti jarak perjalanan, yaitu bentuk jamak dari bentuk mufrad *safar*. *Ketiga*, berbilangnya makna disebabkan oleh gaya bahasa majaz. Maksud majaz adalah penggunaan kata bukan dimaksudkan makna yang sebenarnya, karena adanya hubungan antara makna haqiqi dan makna majazi hubungan yang langsung. Seperti kata *al-Abb* yang makna aslinya adalah ayah, ada makna lain yaitu *al-Jadd*, *al-'Amm*, *al-Mu'ālim* dan *al-Murabb* (nenek, paman, guru dan pendidik). Makna tersebut dapat ditemukan dalam Qs. az-Zukhruf (43): 22. Lihat, Mardjoko Idris, *Semantik Al-Qur'an: Pertentangan dan Perbedaan Makna* (Yogyakarta: Teras, 2008), 41-44.

<sup>4</sup>T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: PT. Eresco, 1993), 4-5.

<sup>5</sup>Abdul Chaer, *Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 3.

makna referensial yang hadir dalam kata itu sendiri secara otonom dan makna yang hadir sebagai akibat dari proses gramatika.<sup>6</sup>

Di dunia Arab, studi mengenai makna ini sudah dimulai sejak abad kedua hijriyah dengan disusunnya kamus oleh al-Khafīl Ibn Aḥmad al-Farāhidī (w. 175 H.) yang diberi nama kitab *al-‘Ain*.<sup>7</sup> Abū ‘Ubaidah (110-203 H.) menyusun kitab *Gharīb al-Qur’ān* pertama. Kemudian diikuti pada periode berikutnya dengan penyusunan kitab tata bahasa Arab yang dipelopori oleh Sībawaih (148-188 H.) dengan menyusun *al-Kitāb*, yang tidak hanya memuat materi morfologi dan sintaksis, namun juga fonologi dan sastra.<sup>8</sup>

Setelah itu muncul para linguis yang menekuni kajian makna bahasa Arab. Seiring dengan adanya kesadaran para ahli bahasa dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an di samping juga dalam rangka menjaga kemurnian bahasa Arab, berbagai kajian tentang bahasa Arab baik kajian tentang sistem bunyi, bentuk kata, struktur kalimat dan yang lainnya, pada mulanya hanya dimaksudkan untuk pengabdian kepada agama, yaitu untuk menggali isi kandungan al-Qur’an, mencegah kesalahan membacanya dan memahami hadis

---

<sup>6</sup>Aristoteles (384-322 SM.) adalah seorang ahli bahasa dan filosof Yunani, karyanya antara lain *Peri Hermias* mengandung pembahasan tentang asal-usul bahasa, tentang peradaban antara *anoma* ‘subjek atau kata benda’ dan *rhema* ‘predikat atau kata kerja’ juga *syndesmos* ‘predikat’ dan lain-lain. Lihat, Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), 17.

<sup>7</sup>Al-Khafīl Ibn Aḥmad al-Farāhidī lahir di Umam, tetapi besar dan belajar dan mengajar di Basrah. Dia lahir dari kabilah al-Azd dan dikenal dengan al-Farāhidī. Kitab al-‘Ain merupakan kitab kamus pertama yang sampai kepada kita. Disamping itu, al-Khafīl menulis kitab al-‘Aruḍ, al-Syawāhid, al-Jumāl, al-Iqna’, dan al-Naqt wa al-Syakal. Lihat, Ach Farouq Abdullah, <http://arabionline.blogspot.co.id/2011/12/mengenai-sekilas-tentang-kamus-arabi.html>, diakses Kamis, 11 April 2016.

<sup>8</sup>*Al-Kitāb*, ialah nama sebuah kitab Nahwu paling lama yang sampai kepada kita. Sebuah karya ilmiah yang tak ternilai harganya dengan bahasa yang singkat namun penuh dengan makna, sebuah kitab yang dituliskan oleh goresan-goresan tintadari guru dari para guru dibidang Ilmu Nahwu dan Bahasa, sebuah karaya emas dengan isi yang sesuai dengan namanya. Lihat, [http://ariefqudsy.blogspot.co.id/2014/02/sibawaih-dan-al-kitab\\_5408.html](http://ariefqudsy.blogspot.co.id/2014/02/sibawaih-dan-al-kitab_5408.html), diakses Kamis, 11 April 2016.

Nabi yang menjadi sumber hukum Islam dan konstitusi dasar bagi kaum Muslimin.<sup>9</sup>

Oleh karena itu kajian agama Islam erat sekali hubungannya dengan bahasa Arab dan agama menjadi motivasi para pakar bahasa Arab untuk memberikan perhatian besar terhadap usaha penghimpunan bukti-bukti kebahasaan dan membuat kaidah-kaidah bahasa, sehingga kebanyakan pakar linguistik Arab adalah juga orang-orang yang ahli dalam bidang agama, seperti dalam bidang tafsir, hadis, teologi dan fiqih.<sup>10</sup>

Kajian semantik sebagai satu disiplin ilmu dalam linguistik, pada penafsiran al-Qur'an sebenarnya sudah dimulai pada masa-masa setelah Nabi wafat dan para penerusnya mulai mencoba memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan terhadap ayat-ayat yang rancu atau sulit diterima logika. Embrio dari penafsiran al-Qur'an secara semantik terlihat ketika Mujāhid Ibn Jabbar mencoba mengalihkan makna dasar kepada makna relasional pada Qs. al-Kahfi (18): 34, sebagai berikut:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا  
(34)

“Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: “Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat”.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Hal ini dirasakan urgen dilaksanakan karena tuntutan masyarakat Muslim yang mulai banyak bergaul dengan non-Arab yang berpengaruh pada pergeseran kemurnian bahasa Arab dan mulai adanya problem dalam pemahaman terhadap al-Qur'an. Bahkan ada banyak kasus *lahn* pada masa sahabat dan tabi'in awal yang menuntut para ahli bahasa Arab mereka meletakkan dasar-dasar kaidah bahasa Arab. Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 35.

<sup>10</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 169.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 441.

Kata *thamarun* pada ayat di atas memiliki makna dasar ‘buah-buahan’. Akan tetapi oleh Mujāhid ditafsirkan dengan ‘emas dan perak’ (harta kekayaan).<sup>12</sup> Perubahan makna tersebut terjadi sebagai arti pentingnya konteks masyarakat pada saat itu.

Ulama lain yang ikut andil dalam cikal bakal studi semantik adalah Ibn Juraij. Ia menekankan pentingnya konteks sebuah ayat dalam al-Qur’an dalam pergeseran makna kata di dalam al-Qur’an yang mana makna asli kata tersebut bisa berubah menjadi makna lain sesuai dengan konteksnya. Salah satu contoh penafsirannya adalah Qs. al-Ḥajj (22): 5;

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ  
وَأُنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

“Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.<sup>13</sup>

Kata *hāmidatan* pada ayat di atas memiliki makna dasar ‘kering’. Kemudian kata tersebut oleh Ibn Juraij sebagaimana dikutip oleh Nur kholis Setiawan ditafsirkan dengan makna ‘tidak terdapat tanaman sama sekali’.<sup>14</sup>

Kemudian kesadaran semantik dalam penafsiran al-Qur’an dimulai sejak masa Muqātil Ibn Sulaiman (w. 150 H./767 M.) dengan karyanya yang berjudul *al-Asybah al-Nazāir fī al-Qur’ān al-Karīm* dan *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān*.<sup>15</sup> Menurutnya, setiap kata di dalam al-Qur’an memiliki makna

<sup>12</sup>Abū al-Ḥujāj Mujāhid Ibn Jabbār, *Tafsīr Mujāhid* (CD ROM: Maktabah al-Syāmilah, Digital), Juz I, 219.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemahan*., 504.

<sup>14</sup>Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*., 144.

<sup>15</sup>Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*., 169-170. Dan Penulis yang sama, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur’an* (Jakarta: Kencana, 2008), 120.

*definitif* (makna dasar) dan memiliki beberapa alternatif makna lainnya (makna relasional), seperti contoh kata *yadd* yang memiliki makna dasar ‘tangan’.<sup>16</sup>

Di dalam penafsirannya, kata *yadd* memiliki tiga alternatif makna, yaitu *yadd* bermakna ‘tangan secara fisik yang merupakan anggota tubuh’ dalam Qs. al-A’rāf (7): 108; *yadd* bermakna ‘dermawan’ dalam Qs. al-Isrā’ (17): 29; Serta *yadd* bermakna ‘aktivitas atau perbuatan’ dalam Qs. Yāsīn (36): 35.<sup>17</sup>

Generasi penerus Muqātil terus berkembang dan mulai menggunakan kesadaran semantiknya dalam penafsiran al-Qur’an. Ulama-ulama tersebut antara lain: Hārūn Ibn Mūsā (w. 170 H./786 M.) dalam karyanya *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur’ān al-Karīm*. Demikian juga al-Jāhiz dapat dikategorikan kelompok ini dengan pelbagai karya dan tulisannya seperti *al-Bayān wa al-Tabyīn*, *al-Ḥawayān*, *al-Bukhalā’*, *al-Uthmāniyyah*, *Rasā’il* dan lain-lainnya.<sup>18</sup>

Dalam kitab *Rasā’il*, al-Jāhiz, sebagaimana dikutip oleh Nur kholis Setiawan, mendiskusikan beberapa contoh atau representasi ‘nuansa makna’ yang berbilang dari kosakata. Salah satunya yang menonjol adalah *nafkh al-rūḥ* dalam Qs. al-Nisā’ (4): 171; al-Sajdah (32): 9; Ṣād (38): 72 dan al-Taḥrīm (66): 12. Al-Qur’an menyebutkan kata ini dalam konteks yang berbeda-beda, yang oleh al-Jāhiz diistilahkan dengan ‘ruang semantis’ yang bisa mempengaruhi makna tersebut. Pertama, al-Qur’an menyebutkan kata ini dalam Qs. al-Nisā’ (4): 171; dan kedua, al-Sajdah (32): 9; Ṣād (38): 72; al-

<sup>16</sup>Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar.*, 171.

<sup>17</sup>Muqātil Ibn Sulaimān, *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān* (CD ROM: Maktabah al-Syāmilah, Digital), Juz I, 406.

<sup>18</sup>Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar.*, 173.



kontemporer ini untuk mengkaji al-Qur'an dengan metode analisis semantik yang sama secara mendalam.

Salah satu sarjana yang menggunakan metode analisis semantik dalam kajian al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu. Menurutnya, semantik bukanlah analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata maupun kajian terhadap makna asli yang melekat pada bentuk kata tersebut, tetapi sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pandangan ini tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>21</sup>

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa semantik dalam pengertian ini adalah sejenis *weltanschauunglehre*, sebuah kajian terhadap sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.<sup>22</sup>

Jadi, dalam pandangan Toshihiko Izutsu, suatu kata ketika digunakan dalam kalimat atau suatu konsep tertentu maka ia memiliki makna baru yang diperoleh dari posisi dan hubungannya dengan kata-kata lain dalam struktur kalimat atau konsep tersebut. Kata '*kitāb*' dalam konsep al-Qur'an bermakna al-Qur'an itu sendiri karena ia berhubungan erat dengan kata-kata *Allah*,

---

<sup>21</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahur Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 32.

<sup>22</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32.

*wahyu*, *tanzīl* dan *nabi*. Bisa juga dimaknai sebagai Taurat dan Injil ketika ia selain berhubungan dengan kata-kata *Allah*, *wahyu*, *tanzīl* dan *nabi*, tetapi berhubungan dengan kata *ahl*. Sehingga *ahl al-kitāb* dapat dipahami sebagai masyarakat yang memiliki Taurat dan Injil.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, kata-kata al-Qur'an harus dipahami dalam kaitannya dengan kata-kata lain yang mengelilinginya. Dengan kata lain, makna relasional memiliki kedudukan yang lebih penting dari pada makna dasarnya. Bahkan makna yang dibangun dari relasi itu dapat menghilangkan makna dasarnya. Peristiwa seperti ini menandai lahirnya sebuah kata baru.

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa semantik merupakan sebuah bidang kajian yang luas dan berkembang secara terus-menerus. Kalau dalam perkembangan awal semantik hanya berkaitan dengan makna sebuah teks, maka semantik modern dan kontemporer juga menaruh perhatian pada hubungan bahasa dan pikiran.

## **B. Makna Dasar dan Makna Relasional Term *Ūlū al-ʿAlbāb***

Menurut Toshihiko Izutsu, setiap kata memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah

---

<sup>23</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

kata bergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan.<sup>24</sup> Dari pengertian ini, makna dasar dapat disamakan dengan makna leksikal, sementara makna relasional hampir mendekati makna kontekstual.

### 1. Makna Dasar Term *Ūlū al-Albāb*

Makna dasar merupakan arti yang selalu terbawa bersama kata dimanapun kata itu berada dan selalu merupakan inti konseptual kata tersebut.<sup>25</sup> Cara kerja pencarian makna dasar diperoleh melalui perhatian makna leksikal. Semua makna baik bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam kamus itu disebut dengan leksikal. Jadi, kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca melalui kamus.

Kata *Ūlū al-Albāb* (أُولُو الْأَبَابِ atau أُولِي الْأَبَابِ) secara bahasa terdiri dari kata *Ūlū* atau *Ūlī* dan *al-Albāb*. Kata *Ūlū* (أُولُو) merupakan bentuk jamak untuk jenis laki-laki yang mempunyai arti ذُو atau صَاحِبْ berarti ‘yang memiliki’. Seperti ungkapan أُولُو الشَّهْرَةِ (yang memiliki nama baik).<sup>26</sup> Kata ini disebutkan sebanyak 43 kali di dalam al-Qur’an dengan dua bentuk, di antaranya 17 kali di dalam bentuk *Ūlū* (أُولُو), dan 26 kali di dalam bentuk *Ūlī* (أُولِي).<sup>27</sup>

Di dalam al-Qur’an kata yang menggunakan term *Ūlū* (أُولُو) atau *Ūlī* (أُولِي) tidak hanya mencakup pembahasan tentang *Ūlū al-Albāb*. Kata *Ūlū* atau *Ūlī* sering kali digabungkan dengan kata-kata yang lain. Di antara kata yang digunakan misalnya adalah *Ūlū al-Amri* (أُولُو الْأَمْرِ), *Ūlū al-‘Azmi* (أُولُو

<sup>24</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.*, 12.

<sup>25</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.*, 12.

<sup>26</sup>Munawir, *Kamus Munawir.*, 49.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta Lentera Hati, 2007), 1018.

(أُولِي الْأَبْصَارِ), *ulū al-‘Ilm* (أُولُو الْعِلْمِ), *ulī al-Nuhā* (أُولِي النُّهَى), *ulī al-Abṣār* (أُولِي الْأَبْصَارِ).<sup>28</sup> Kata-kata ini mempunyai derivasi masing-masing yang sesuai dengan penjelasan di dalam ayat-ayat al-Qur’an.

Sedangkan kata *al-Albāb* (الْأَبَابِ) ialah bentuk jamak dari kata *al-lubb* (اللُّبُّ) yang artinya isi, intisari. Dikatakan اللُّبُّ الْمَوْضُوعُ yang berarti ‘inti pembicaraan’. Bentuk jamak lain dari kata *al-lubb* (اللُّبُّ) adalah *al-labīb* (الْلَّبِيبُ) yang berarti cerdas dan pandai.<sup>29</sup> Al-Qurṭubī mengartikan *al-lubb* dengan arti menghabiskan segala sesuatu, lalu digunakan untuk sebutan akal karena akal dapat menghabiskan segala ilmu yang ada.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, *ulū al-Albāb* diartikan dengan orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh ‘kulit’, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.<sup>31</sup>

Maka secara khusus makna dasar *ulū al-Albāb*, menurut penulis setelah melakukan analisis dimanapun kata *ulū al-Albāb* itu diletakkan ia tetap mempertahankan unsur semantiknya sebagai seorang yang memiliki akal pengetahuan cerdas, pandai dan tidak diliputi oleh kerancuan.

## 2. Makna Relasional Term *Ulū al-Albāb*

### a. Analisa Sintagmatik

<sup>28</sup>Choiruddin Hadiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2009), 67.

<sup>29</sup>Munawir, *Kamus Munawir.*, 1247.

<sup>30</sup>Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Aḥkām Al-Qur’ān* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz II, 75.

<sup>31</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ.*, Juz II, 16.

Analisa sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.<sup>32</sup>

Dari penelusuran penulis dalam al-Qur'an mengenai term *ūlū al-Albāb*, dapat diketahui kata-kata yang melingkupi makna *ūlū al-Albāb*, yaitu Allah, al-Qur'an, alam semesta, ketakwaan, kisah-kisah, *tadabbur* dan *dzikir*, petunjuk, *qisāṣ*, hikmah dan kebaikan, keberuntungan serta keimanan. Kata-kata tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk konsep pemaknaan *ūlū al-Albāb*. Jika salah satu dari kata tersebut hilang, maka makna itu akan mempengaruhi konsep *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an.

#### 1) Relasi *ūlū al-Albāb* dengan Allah

Ketika berbicara konsep-konsep tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an, seseorang tidak bisa meninggalkan dan mengabaikan begitu saja terhadap kata fokus tertinggi yang terdapat dalam al-Qur'an. Kata fokus tertinggi itu adalah Allah. Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan adalah suatu hubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah swt, mustahil bisa berlepas diri dari keterikatannya dengan Allah swt.

Dalam hal ini sosok *ūlū al-Albāb* mempunyai dorongan yang kuat untuk mengambil pelajaran dari Allah melalui al-Qur'an, banyak belajar dan berpikir mendalam, mencari pengertian yang paling hakiki atau inti, yang

---

<sup>32</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32.

hanya dilakukan apabila seseorang itu berpikir secara radikal ke akar-akarnya. Dari aktifitas itulah orang akan sampai pada tingkat kebijaksanaan.<sup>33</sup>

Melalui al-Qur'an, Allah swt mengekspos keluhuran orang yang berilmu sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugerah Allah (potensi akal dan qalbu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulū al-Albāb*.<sup>34</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2): 269, sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا  
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿269﴾

“Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang banyak dan hanya orang-orang yang berakal-lah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.<sup>35</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa relasi *ulū al-Albāb* dengan Allah terlihat ketika Allah menghendaki dengan pemberian hikmah pada sosok *ulū al-Albāb*. Hal ini dikarenakan hanya sosok *ulū al-Albāb* yang mampu menerima pelajaran dari al-Qur'an dan hadis.

## 2) Relasi *ulū al-Albāb* dengan al-Qur'an

Satu peristiwa yang amat penting terjadi kepada umat Islam ialah penurunan al-Qur'an pada malam *lailat al-Qadr*. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw bukan untuk menyusahkan, juga bukan untuk

<sup>33</sup>Rahadrjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an.*, 77.

<sup>34</sup>Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 118-119.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 63.

dipaksakan kepada orang-orang yang keras kepala, tetapi al-Qur'an diturunkan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya dan untuk menjadi peringatan kepada mereka tentang perbuatannya yang sesat.<sup>36</sup>

Sosok *ūlū al-Albāb* sangatlah antusias dan mampu dalam menerima peringatan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an, serta juga menunjukkan bahwa kemampuannya itu bersifat individual. Kemampuan untuk menerima peringatan dan mengambil pelajaran tidak dapat diwakilkan, bahkan oleh kerabat dekat, dan tidak dapat dilakukan secara kolektif. Dengan al-Qur'an, sosok *ūlū al-Albāb* dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Firman Allah dalam Qs. *Ṣād* (38): 29, sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ  
(29)

“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.<sup>37</sup>

Ayat tersebut memberi keterangan bahwa al-Qur'an merupakan perbendaharaan ilmu dan hikmah yang tak akan pernah habis dan kering meskipun telah digali selama berabad-abad. Sebagaimana dijelaskan pada relasi dengan Allah, sosok *ūlū al-Albāb* dapat menerima dan mengambil pelajaran melalui al-Qur'an, sehingga menjadi sosok yang istimewa di hadapan Allah swt.

### 3) Relasi *ūlū al-Albāb* dengan Alam Semesta

Hubungan manusia dan alam adalah suatu hubungan yang saling keterkaitan dan saling membutuhkan. Manusia adalah khalifah di muka bumi

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz VI, 116.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 726.

dan sebagai khalifah ia harus bertindak bijak dalam hubungannya dengan alam. Hubungan manusia dengan alam pada dasarnya didasarkan pada dua prinsip. Pertama, kewajiban menggali dan mengelola alam dan segala kekayaannya, dan kedua manusia sebagai pengelola alam tidak diperkenankan merusak lingkungan karena kerusakan lingkungan akhirnya akan merusak kehidupan umat manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam Qs. Āli ‘Imrān (3): 190;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.<sup>38</sup>

Penjelasan di atas merupakan sikap yang dimiliki sosok *ulū al-Albāb* dalam memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik-baiknya. Dengan melihat kekuasaan Allah melalui penciptaan alam semesta yang telah digambarkan dalam al-Qur’an, sosok *ulū al-Albāb* dapat beripikir, mengamati dan merenungi serta mengambil pelajaran dan bersifat simbiosis mutualisme.

#### 4) Relasi *ulū al-Albāb* dengan Ketakwaan

Takwa merupakan sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungannya.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 105.

<sup>39</sup>Mochtar Husein, *Hakikat Islam Sebuah Pengantar Meraih Islam Kaffah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 45.

Disebutkan dalam al-Qur'an dengan nada memanggil, bahwa takwa dimaksudkan sebagai peringatan bagi sosok *ulū al-Albāb*. Allah swt memerintahkan sosok *ulū al-Albāb* untuk selalu berbekal dengan takwa kepada-Nya, karena Allah memberikan azab yang sangat pedih bagi mereka yang keras tidak taat kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2): 197, Qs. al-Māidah (5): 100 dan Qs. al-Ṭalāq (65): 10, sebagai berikut:

فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿197﴾

Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal". (Qs. al-Baqarah (2): 197).<sup>40</sup>

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿100﴾

"Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (Qs. al-Māidah (5): 100).<sup>41</sup>

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿10﴾

"Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu". (Qs. al-Ṭalāq (65): 10).<sup>42</sup>

Secara eksplisit ayat-ayat di atas menerangkan bahwa sosok *ulū al-Albāb* telah diperintahkan oleh Allah agar selalu bertakwa dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah swt memperingatkan kepada sosok *ulū al-Albāb* agar selalu taat dan beriman

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 44.

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 175.

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 937.

kepada Allah swt, karean Allah akan membalas bagi siapa saja yang tidak taat dan patuh terhadap perintah-Nya dengan siksaan yang sangat pedih.

5) Relasi *ūlū al-Albāb* dengan Kisah-kisah

Kisah berasal dari kata *al-qaṣṣu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan *قَصَصْتُ أَنْزُهُ*, artinya “saya mengikuti atau mencari jejaknya”. Kata *al-qaṣṣu* adalah bentuk masdar.<sup>43</sup> Dijelaskan dalam Qs. Yūsuf (12): 111, bahwa *al-qaṣṣu* memiliki relasi dengan makna *ūlū al-Albāb*, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى  
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿111﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.<sup>44</sup>

Al-Marāghī melihat pada kisah Nabi Yūsuf tersebut merupakan salah satu kisah penting bagi mereka yang berakal dan berpikiran tajam yaitu *ūlū al-Albāb*. Karena itulah kisah ini disebut sebagai *qaṣaṣa al-khabara* yang berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan *qaṣaṣa al-athara wa iqtaṣāṣuhu* yakni menunjukkan kisah ini menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahui.<sup>45</sup>

<sup>43</sup>Mannā’ Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 435.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 358.

<sup>45</sup>Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz IV, 95.

Hal senada diungkapkan oleh al-Nahlawi bahwa kisah Yūsuf mampu memuaskan pikiran melalui dua cara, yaitu: 1) pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan. Keteguhan dan ketabahan menghadapi cobaan merupakan satu sisi menakjubkan dan dapat diambil pelajaran; 2) perenungan atau pemikiran. Nilai otentik dari kisah Yūsuf yaitu penalaran yang logis, semangat berkorban demi kebenaran, semangat ketuhanan dan keteguhan dengan penuh kearifan dalam bertindak.<sup>46</sup>

Secara substansi, ayat ini menerangkan bahwa *ūlū al-Albāb* merupakan pribadi yang mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Oleh karena itulah, ayat ini mengandung hikmah bagi generasi muda untuk memanfaatkan potensi akal dengan menganalisis kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa masa lalu untuk dijadikan acuan dan pedoman untuk meraih kemajuan dan kesuksesan di masa yang akan datang.

#### 6) Relasi *ūlū al-Albāb* dengan *Tadabbur* dan *Dzikir*

Al-Qur'an menjelaskan bahwa makna *ūlū al-Albāb* tidak akan lepas dengan *tadabbur* dan *dzikir* yang merupakan perbuatan yang dilakukan guna untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Firman Allah swt dalam Qs. al-Ṣād (38): 29, sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ  
(29)

<sup>46</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 240.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.<sup>47</sup>

Ayat ini menerangkan tentang kebesaran dan keagungan al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. *Ūlū al-Albāb* dalam konteks ini yaitu mereka yang mampu melihat kebenaran dan menempatkan pada posisi yang tepat. Mereka mampu mentadabburkan ayat-ayat Allah dan mengingatkannya serta mengamalkannya. Hal ini berbeda dengan orang-orang kafir, mereka tidak mampu melihat suatu kebenaran dari al-Qur’an secara mendalam, maka yang timbul darinya yaitu kerancuan dalam berpikir. Oleh karena itulah mereka berprasangka buruk terhadap Allah.<sup>48</sup>

Orang yang memiliki akal atau yang biasa disebut *ūlū al-Albāb* adalah orang yang mampu mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah di dalam kitab-Nya yakni ayat-ayat al-Qur’an, menegakan kebenaran dan mencegah sesuatu yang menunjukkan kesesatan dari jalan kebenaran.<sup>49</sup> Ini mengandung arti bahwa *ūlū al-Albāb* adalah orang yang mampu membedakan antara jalan yang hak dan yang batil.

#### 7) Relasi *ūlū al-Albāb* dengan Petunjuk

Terdapat dua ayat yang menjelaskan bahwa makna *ūlū al-Albāb* memiliki relasi yang berkaitan dengan *hudā* (petunjuk), yaitu terdapat pada Qs. al-Zumar (39): 18 dan al-Mu’min (40): 54, sebagai berikut:

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 726.

<sup>48</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur’ān*., Juz VIII, 367.

<sup>49</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*., Juz XXI, 190. Lihat juga, Al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān*., Juz I, 712.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿18﴾

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”.<sup>50</sup>

*Ūlū al-Albāb* dalam ayat ini digambarkan sebagai sosok yang mendapat kabar gembira dan petunjuk dari Allah, memasukkan mereka ke dalam kelompok yang mendapatkan hidayah, bahkan Allah mengatakan bahwa merekalah yang berada dalam hidayah yang termasuk membatasi sifat-sifat dan kepribadian *ūlū al-Albāb*.<sup>51</sup> Firman Allah swt:

هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿54﴾

“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir”.<sup>52</sup>

*Ūlū al-Albāb* pada ayat ini yaitu sosok yang mendapatkan anugerah dan petunjuk dari Allah. Meskipun mereka tidak sesempurna petunjuk yang dikaruniakan kepada Nabi Musa melalui kitab Tauratnya. Petunjuk Allah kepada Nabi Musa tersebut dinamai *al-hudā* (petunjuk). Huruf *al* pada kata *al-hudā* mengandung makna kesempurnaan. *Ūlū al-Albāb* merupakan orang yang memiliki pemikiran yang cerah dan mereka dianugerahi sarana untuk meraih petunjuk.<sup>53</sup>

#### 8) Relasi *ūlū al-Albāb* dengan *Qisās*

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 738.

<sup>51</sup>Abd al-Hayy al-Khātami dkk, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 38.

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 756.

<sup>53</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*., 339.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa makna *ūlū al-Albāb* memiliki relasi dengan *qiṣāṣ* yang merupakan suatu permasalahan yang harus dipahami dan dihadapi sosok *ūlū al-Albāb*. Firman Allah swt dalam Qs. al-Baqarah (2): 179, sebagai berikut:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿179﴾

“Dan dalam *qiṣāṣ* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.<sup>54</sup>

Secara substansi, ayat ini menegaskan melalui ketetapan hukum *qiṣāṣ* terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena bagaimanapun juga ketika seseorang mengetahui bahwa hukuman bagi pembunuh akan dibunuh, maka mereka akan mempertimbangkan ketika akan membunuh. *Ūlū al-Albāb* dalam konteks ini merupakan sosok yang mampu melihat sisi positif dari perintah pelaksanaan hukuman *qiṣāṣ*.<sup>55</sup>

#### 9) Relasi *ūlū al-Albāb* dengan Hikmah dan Kebajikan

Al-Qur'an menjelaskan bahwa sosok *ūlū al-Albāb* merupakan orang yang mampu mengambil hikmah dari setiap pelajaran dan mampu meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, sehingga Allah memberi kebaikan yang banyak tak terhingga. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2): 269, yaitu:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا  
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿269﴾

“Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 40.

<sup>55</sup>Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam.*, 31.

karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakAllah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".<sup>56</sup>

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang yang berhak mengambil manfaat dari hikmah adalah sosok *ulū al-Albāb* yaitu mereka yang meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memberikan kepada masing-masing yang berhak. Maka bagi mereka telah mendapatkan kemuliaan dan kebaikan dari Allah dari sisi ilmu pengetahuan.<sup>57</sup> Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa hikmah memiliki beberapa fungsi, di antaranya: 1) untuk memperoleh kebaikan yang banyak<sup>58</sup>, 2) menyelamatkan dari adzab<sup>59</sup>, 3) menjadikan ayat-ayat al-Qur'an menjadi petunjuk dan rahmat bagi para *muhsinīn* (orang-orang yang berbuat kebaikan)<sup>60</sup>.

#### 10) Relasi *ulū al-Albāb* dengan Keberuntungan

Sosok *ulū al-Albāb* merupakan orang yang mampu menggunakan pikiran dan memanfaatkannya untuk mengetahui kebenaran dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga mereka akan mendapatkan keberuntungan. Firman Allah dalam Qs. al-Māidah (5): 100, sebagai berikut:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿100﴾

“Katakanlah: “tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”. (Qs. al-Māidah (5): 100).<sup>61</sup>

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 63.

<sup>57</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān.*, Juz I, 301.

<sup>58</sup>Qs. al-Baqarah (2): 269.

<sup>59</sup>Qs. al-Anbiyā' (21): 74.

<sup>60</sup>Qs. Luqman (31): 2-3.

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 175.

Ayat ini menjelaskan seruan bagi sosok *ulū al-Albāb* untuk menggunakan pikiran dan memanfaatkannya untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan, membedakan antara yang baik dan buruk, yang akan menjadikan dirinya memperoleh kemenangan diiringi dengan ketakwaan. Karena dengan ketakwaan mereka akan memperoleh kesuksesan serta keberuntungan. Keberuntungan yang dimaksud adalah bahagia di dunia dan di akhirat. Mereka senantiasa menggunakan panca indera dan pikirannya untuk memperoleh kebenaran serta memilih yang terbaik dengan memperhatikan pada nilai kualitasnya.

#### 11) Relasi *ulū al-Albāb* dengan Keimanan

Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa sosok *ulū al-Albāb* merupakan orang yang memiliki kejernihan pikiran dan keimanan untuk bertakwa kepada Allah. Firman Allah dalam Qs. al-Ṭalāq (65): 10, sebagai berikut:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿10﴾

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”. (Qs. al-Ṭalāq (65): 10).<sup>62</sup>

Dalam konteks ayat ini perintah bertakwa ditujukan kepada *ulū al-Albāb* yaitu orang yang beriman kepada Allah. Maksud kata الَّذِينَ آمَنُوا adalah membenarkan ajaran Allah dan Rasulullah saw.<sup>63</sup> Menurut Quraish Shihab kata tersebut berfungsi sebagai penjelas atau menempati tempat *ulū al-Albāb*.<sup>64</sup>

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 937.

<sup>63</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*., Juz XXIII, 467. Lihat juga, Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*., Juz VIII, 155.

<sup>64</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*., Juz VII, 300.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa seakan-akan Allah menyiapkan siksa bagi mereka yang ingkar dan tidak beriman.

Lebih lanjut, *ūlū al-Albāb* yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang beriman yang memiliki kelembutan hati untuk bertakwa kepada Allah dengan cara menjauhi segala maksiat terhadap Allah,<sup>65</sup> mampu memahami ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran darinya, serta mampu membedakan antara yang hak dan yang batil.<sup>66</sup>

## b. Analisa Paradigmatik

Analisa paradigmatik yaitu suatu analisis yang mengkompromosikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).<sup>67</sup>

### 1) Sinonimitas Term *ūlū al-Albāb* dalam Al-Qur'an

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa ayat-ayat yang mengandung perintah untuk melakukan pengkajian (*tadabbarūn*), penalaran (*ta'qilūn*), pengamatan empiris (*tubṣirūn*), pemahaman (*tafḥahūn*), pemikiran (*tafakkarūn*) dan perenungan atau kontemplasi (*tadzkirūn*), bukan merupakan sinonimitas dari term *ūlū al-Albāb*, melainkan sebagai objek perilaku dan pengamatan *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an.<sup>68</sup>

Term *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an yang berarti 'memiliki akal pengetahuan', mempunyai istilah-istilah lain yang hampir sama maknanya

<sup>65</sup> Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 872.

<sup>66</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XXIII, 467.

<sup>67</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.*, 32.

<sup>68</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 78.

dengan *ūlū al-Albāb* yaitu *ūlī al-Abṣār*, ‘*ulamā*’, *ūlī al-Nuhā*, *ūlū al-‘Ilm* dan *ahl al-Dzīkr*.

a) *Ūlī al-Abṣār*

Penyebutan term *ūlī al-Abṣār* (أُولِي الْأَبْصَارِ) di dalam al-Qur’an sebanyak 4 kali, yaitu dalam Qs. Āli ‘Imrān (3): 13; Qs. al-Nūr (24): 44; Qs. al-Sād (38): 45; Qs. al-Ḥasyr (59): 2.<sup>69</sup> *Ūlī al-Abṣār* berasal dari kata *ūlī* dan *al-Abṣār*. Kata *ūlī* (أُولِي) merupakan bentuk jamak dari jenis laki-laki yang mempunyai arti ذُوُّ atau صَاحِبٌ berarti ‘yang mempunyai’.<sup>70</sup> Kata *al-Abṣār* terambil dari kata *baṣara*, yang tersusun dari huruf-huruf *ba’ ṣad*, dan *ra’*, yang dasarnya mengandung dua makna.

Makna pertama, *ilmu* atau *pengetahuan tentang sesuatu*. Dari segi bahasa, kata *‘ilm* dalam berbagai bentuknya mengandung makna kejelasan. Itu juga sebabnya kata *Abṣār* yang tersusun dari akar kata yang sama, diartikan dengan *bukti yang sangat jelas dan nyata*. Makna kedua adalah *kasar*, seperti kata *baṣrah* (بَصْرَةَ) yang berarti *tanah yang kasar*, atau juga berarti *batu*, tetapi yang lunak dan mengandung warna keputih-putihan. Salah satu kota besar di Irak dinamai *baṣrah* karena sifat tanah dan batu-batunya demikian. Begitu keterangan dalam kamus *al-Munjid*.<sup>71</sup> Allah swt berfirman:

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

“Allah memergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.” (Qs. al-Nūr (24): 44).<sup>72</sup>

<sup>69</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras.*, 99.

<sup>70</sup> Munawir, *Kamus Munawir.*, 49.

<sup>71</sup> Louis Ma’luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2007), 75.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 728.

Ayat ini menjelaskan bahwa yang bisa menarik pelajaran adalah mereka yang dengan penglihatannya itu berpikir, mempelajari bagaimana siang itu bisa berganti dengan malam secara *ajeg* sepanjang masa sehingga menemukan teori-teori tentang hubungan antara matahari, bulan dan bumi.<sup>73</sup>

Dalam Qs. al-Şād (38): 45, disebutkan orangnya sebagai contoh tentang siapa sebenarnya manusia *ūlī al-Abşār* itu:

وَأَذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ  
(45)

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrāhīm, Ishāq dan Ya’qūb yang mempunyai kemampuan dan penglihatan”.<sup>74</sup>

Terlihat jelas contoh dari orang-orang yang disebut sebagai *ūlī al-Abşār*, yakni tiga nabi berturut-turut, Ibrāhīm, lalu anaknya Ishāq dan cucunya, Ya’qūb. Mereka tidak hanya mempunyai ‘mata’ tetapi juga mempunyai ‘tangan’. Keduanya adalah kiasan untuk menggambarkan orang yang mempunyai ilmu (*ūlī al-Abşār*) dan kemampuan untuk bertindak (*ūlī al-Ayd*).

Istilah *ūlī al-Abşār* dapat diartikan dengan orang-orang yang mempunyai pandangan dengan cara melihat dan mengetahui seluk-beluk serta rincian yang bersifat inderawi dan apa yang dilihatnya.<sup>75</sup> Selain itu, sosok *ūlī al-Abşār* dapat menerima nasihat dari Allah seperti halnya Allah telah menguasai atas mereka orang yang dulu menolong mereka, dan mereka menghancurkan harta benda mereka dengan tangan mereka.<sup>76</sup>

<sup>73</sup>Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an.*, 554.

<sup>74</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 105.

<sup>75</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh.*, Juz II, 23.

<sup>76</sup>Al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān.*, Juz XVIII, 5.

Sayyid Quṭb menunjuk arti pada kata terakhir ayat ini dengan sentuhan yang tepat sasaran dan tepat waktunya, dimana hati telah siap mengambil pelajaran dan terbuka untuk menerima wejangan dan nasihat.<sup>77</sup> Yang dimaksud pelajaran di atas adalah peristiwa-peristiwa besar yang terjadi atas mereka dan bencana yang tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka, karena akal mereka bingung untuk memahami serta orang-orang yang mempunyai pendapat hebat pun tidak dapat mencapai hakikatnya.<sup>78</sup>

Hemat penulis, perbedaan mendasar antara *ūlī al-Abṣār* dan *ūlū al-Albāb* bisa diketahui ketika *ūlī al-Abṣār* diartikan dengan ‘orang yang memiliki mata’. Makna tersebut hanya merupakan kiasan bagi mereka yang bisa mengambil kesimpulan dan pelajaran dari penglihatan mereka. Namun pada hakikatnya, makna *ūlī al-Abṣār* dan *ūlū al-Albāb* adalah sama-sama memiliki akal pengetahuan.

#### b) ‘*Ulamā*’

Kata ‘*ulamā*’ (عُلَمَاءُ) adalah bentuk jamak dari kata ‘*alim*’ (عَالِمٌ) atau ‘*alīm*’ (عَلِيمٌ). Kata ini berasal dari kata ‘*alima-ya’lamu-’ilman*’ (عَلِمَ-يَعْلَمُ-عِلْمًا). Di dalam berbagai bentuknya, kata ini disebut 863 kali di dalam al-Qur’an. Masing-masing dalam bentuk *fi’il māḍī* 69 kali; *fi’il muḍāri*’ 338 kali; *fi’il amr* 27 kali; dan selebihnya dalam bentuk *isim* dalam berbagai bentuknya sebanyak 429 kali.<sup>79</sup>

<sup>77</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zilāl al-Qur’ān.*, Juz XI, 208.

<sup>78</sup>Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī.*, Juz XXVIII, 55.

<sup>79</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an.*, 1017.

Kata ‘*ulamā*’ dalam al-Qur’an hanya disebutkan dua kali yaitu dalam Qs. al-Syu’arā’ (26): 197 dan Qs. Fāṭir (35): 38.<sup>80</sup> Kata ‘*ulamā*’ secara bahasa berarti mengetahui secara jelas. Sementara menurut istilah, ‘*ulamā*’ adalah sebutan yang diperuntukan bagi orang-orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah.<sup>81</sup>

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿197﴾

“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (Qs. al-Syu’arā’ (26): 197).<sup>82</sup>

Pada ayat ini, kata ‘*ulamā*’ disebut dalam konteks pembicaraan tentang kebenaran kandungan al-Qur’an yang telah diakui (diketahui) oleh ‘*ulamā*’ Bani Israil. Ayat ini mengisyaratkan bahwa ‘*ulamā*’ adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat *qur’āniyyah*.<sup>83</sup>

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿28﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Qs. al-Fāṭir (35): 28).<sup>84</sup>

Dalam ayat ini, kata ‘*ulamā*’ disebut dalam konteks ajakan al-Qur’an untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, keanekaragaman buah-buahan, gunung, binatang, dan manusia yang kemudian diakhiri dengan

<sup>80</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras.*, 475.

<sup>81</sup> M. Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur’an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur’an* (t. tp: Lista Fariska Putra, 2005), Jilid II, 769.

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 580.

<sup>83</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an.*, 1018.

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 690.

pernyataan, yang artinya: *sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ‘ulamā’*. Ayat ini memberikan isyarat bahwa ‘ulamā’ adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah* (kosmos).<sup>85</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ‘ulamā’ dalam konsep al-Qur’an adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun yang bersifat *qur’āniyyah* yang dapat mengantarkan kepada sikap tunduk dan takut kepada Allah (*khasyyatullāh*) dengan cara melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>86</sup>

Ḥasan al-Baṣrī memberi penjelasan sebagaimana dikutip oleh al-Marāghī, bahwa ‘ulamā’ ialah orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun dia tidak mengetahui-Nya, dan menyukai apa yang disukai oleh Allah dan menghindari apa yang dimurkai Allah.<sup>87</sup> Lebih lanjut suatu riwayat dari Ṣufyān al-Thaurī yang dikutip oleh Hamka, mengkategorikan ‘ulamā’ menjadi tiga macam:

1. ‘Ulamā’ yang mengenal perintah tetapi tidak mengenal Allah. Ialah yang sangat tahu batas-batas dan perintah Allah tetapi tidak ada rasa takut kepada Allah.

<sup>85</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, 1018.

<sup>86</sup>Beberapa kriteria ‘ulamā’ ada yang menyebutkan di antaranya adalah *pertama*, menguasai ilmu agama Islam dan sanggup membimbing umat. *Kedua*, mampu menghidupkan sunah rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah. *Ketiga*, berakhlak luhur, berpikir kritis, dan mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif. *Kecempat*, berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, amanah, serta takut kepada Allah. *Kelima*, mengetahui dan peka terhadap kondisi zaman serta mampu menangani persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya. Lihat, Badrudin H. Subky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 153.

<sup>87</sup>Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XXII, 214.

2. ‘*Ulamā*’ yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah. Ialah yang takut kepada Allah tetapi tidak melaksanakan perintah karena tidak tahu.
3. ‘*Ulamā*’ yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah. Ialah yang takut kepada Allah dan mengenal batas-batas dan perintah serta larangan.<sup>88</sup>

Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu, karena ilmu sangat penting dalam kehidupan manusia. Telah dijelaskan bahwa ‘*ulamā*’ adalah pewaris para Nabi saw.<sup>89</sup> Sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ ﷺ - لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ. قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - يَقُولُ « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَأَلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ ».

Abū Ad-Dardā berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan serang alim dibanding

<sup>88</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), Juz XXII, 246.

<sup>89</sup>Tim Baitul Kalimah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 138.

ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ‘*ulamā*’ adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak”.<sup>90</sup>

Di dalam hadis tersebut, telah dinyatakan bahwa ‘*ulamā*’ adalah ahli waris para Nabi. Sebagai ahli waris para Nabi, tugas utama yang harus diemban para ‘*ulamā*’ harus mengacu kepada tugas para Nabi. Dalam hal ini, al-Qur’an menginformasikan bahwa tugas kenabian adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan (*tablīgh*) ajaran-ajaran Tuhan sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Nisā’ (4): 67.
2. Menjelaskan ajaran-ajaran-Nya terdapat dalam Qs. al-Naḥl (16): 44.
3. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat terdapat pada Qs. al-Baqarah (2): 213.
4. Memberikan contoh pengalaman, perilaku Nabi adalah praktik dari al-Qur’an.<sup>91</sup>

### c) *Ūlī al-Nuhā*

Kata *Ūlī al-Nuhā* (أُولِي النُّهَى) dalam al-Qur’an juga disebutkan 2 kali dalam Qs. Ṭāhā (20): 54 dan 128.<sup>92</sup> Kata *Ūlī al-Nuhā* berasal dari kata *Ūlī* dan

<sup>90</sup>Abū Daud Sulaimān Ibn al-As’asi al-Sujastānī, *Sunan Abū Daud* (Hadis Sembilan Imam, Digital), Juz IV, No: 3643.

<sup>91</sup>Ada sisi perbedaan untuk menjelaskan antara pengertian nabi dan rasul. Pengertian *Nabi* adalah seseorang dengan jenis kelamin pria yang mendapat wahyu dari Allah swt, namun tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kepada umatnya. Sedangkan *Rasul* adalah seseorang dengan jenis kelamin laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah swt dan memiliki kewajiban untuk menyebarkan wahyu tersebut kepada umatnya. Dari definisi nabi dan rasul di atas, maka dapat disimpulkan perbedaan antara Nabi dan Rasul yaitu; Para Nabi boleh menyampaikan wahyu yang diterimanya tetapi tidak punya kewajiban atas umat tertentu atau wilayah tertentu. Sementara, kata “Rasul” berasal dari kata *risala* yang berarti penyampaian. Karena itu, para rasul setelah lebih dulu diangkat sebagai Nabi, bertugas menyampaikan wahyu dengan kewajiban atas suatu umat atau wilayah tertentu. Lihat As-Sayyid Husain Afandi, *al-Ḥusūn al-Ḥamīdīyah* (Surabaya: Maktabah Muḥammad Ibn Nubhan, t.t), 51.

<sup>92</sup>Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāhras.*, 99.

*al-Nuhā*. Kata *ūlī* (أُولِي) merupakan bentuk jamak yang mempunyai arti ذُوُّ atau صَاحِبٌ berarti ‘yang mempunyai’.<sup>93</sup> Kata *al-Nuhā* (النُّهَى) merupakan bentuk jamak dari kata *al-Nuhyah* (النُّهْيَةُ) yang berarti akal. Dinamakan *al-Nuhā*, karena akal pikiran jernih dapat mencegah pemiliknya dari melakukan kejelekan.<sup>94</sup> Allah swt berfirman:

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى ﴿54﴾

Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (Qs. Ṭāhā (20): 54).<sup>95</sup>

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى ﴿128﴾

Maka Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas/) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Qs. Ṭāhā (20): 128).<sup>96</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ūlī al-Nuhā* pada ayat ini adalah orang-orang yang mempunyai akal sehat dan pemahaman yang benar, yang dapat memanfaatkan karunia Allah, di antaranya seperti makan buah-buahan dan menggembalakan hewan ternak, dan sanggup memahami peristiwa sejarah masa lalu.<sup>97</sup>

Akal disebut *al-Nuhā* karena ia melarang pemiliknya dari mengerjakan perbuatan buruk dan maksiat. Dikhususkan kepada orang-orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat mengambil manfaat dan pelajaran darinya,

<sup>93</sup>Munawir, *Kamus Munawir*, 49.

<sup>94</sup>Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz IV, 210.

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 473.

<sup>96</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 483.

<sup>97</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, 694.

dimana mereka memandangnya dengan pandangan yang disertai pengambilan pelajaran. Adapun selain mereka, maka tidak ubahnya seperti hewan ternak, melihat tanpa mengambil pelajaran, pandangan mereka tidak sampai mengetahui maksud daripadanya, bahkan yang mereka peroleh sebagaimana yang diperoleh binatang ternak yaitu bersenang-senang semata, hanya makan dan minum, sedangkan hati mereka lalai dan badan mereka berpaling.<sup>98</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ūlī al-Nuhā* adalah orang yang mempunyai akal pengetahuan dan pemahaman yang benar. Dengan berdasarkan ayat-ayat tentang *ūlī al-Nuhā*, penulis mengamati bahwa *ūlī al-Nuhā* termasuk sosok *ūlū al-Albāb*. Hal tersebut dikarenakan objek yang menjadi kajian *ūlī al-Nuhā* adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Namun yang membedakannya terdapat pada keluasan pengetahuan serta *dzikir*, *tafakkur* dan *tadabbur* terhadap ciptaan-ciptaan Allah yang hanya dimiliki oleh sosok *ūlū al-Albāb*.

#### d) *Ūlū al-‘Ilm*

Kata *ūlū al-‘Ilm* (أُولُو الْعِلْمِ) terdapat satu kali pada Qs. Āli ‘Imrān (3): 18.<sup>99</sup> Kata *ūlū al-‘Ilm* berasal dari kata *ūlū* dan *al-‘Ilm*. Kata *ūlū* (أُولُو) merupakan bentuk jamak dari jenis laki-laki yang mempunyai arti ذُوُّ atau صَاحِبٌ berarti ‘yang memiliki’.<sup>100</sup> Kata *al-‘Ilm* adalah bentuk masdar dari ‘alima-ya’lamu-‘ilman (عَلِمَ-يَعْلَمُ-عِلْمًا). Ibn Manẓūr mengartikan *al-‘Ilm*

<sup>98</sup> Abū Muḥammad al-Ḥusain Ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Mu’ālim al-Tanzīl - Tafsīr al-Baghawī* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz V, 278. Lihat juga, Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān.*, Juz XI, 210.

<sup>99</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras.*, 99.

<sup>100</sup> Munawir, *Kamus Munawir.*, 49.

sebagai antonim dari ‘tidak tahu’ (نَفِيضُ الْجَهْلِ).<sup>101</sup> Sedangkan menurut al-Aṣfāhānī, ‘*Ilm* adalah *idrāk al-Syai’ bi ḥaqīqatih* (إِدْرَاكُ الشَّيْءِ بِحَقِيقَتِهِ) = mengetahui hakikat sesuatu) dan *idrāk dzāt al-Syai’* (إِدْرَاكُ ذَاتِ الشَّيْءِ) = mengetahui diri sesuatu).<sup>102</sup> Allah swt berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا  
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿18﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Ali ‘Imrān (3): 18).<sup>103</sup>

Istilah *ulū al-‘Ilm* berarti seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan dengan ilmu tersebut seseorang akan mendapatkan keistimewaan serta menjadikannya unggul terhadap makhluk yang lainnya guna menjalankan fungsi kekhalifahan.<sup>104</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa para malaikat dan ahli ilmu itu, tergambar dalam kepatuhan mereka kepada perintah-perintah Allah, menerima aturan hidup dari Allah dan menerima segala ajaran yang datang dari-Nya tanpa ragu-ragu dan tanpa membantah, apabila hal itu sudah jelas dari sisi-Nya. Sehingga sikap tersebut dapat dikatakan sikap yang *taṣḍīq*, taat, *ittibā’* dan menerima segala ajaran-Nya dengan tunduk dan patuh.<sup>105</sup>

<sup>101</sup>Muḥammad Ibn Makram Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb* (Beirut: Dār Shādr, tt), Vol. 2, 176.

<sup>102</sup>Al-Rāghib al-Asfāhānī, *Mu‘jam Mufradāt li Alfāz Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 2004), 89.

<sup>103</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 74.

<sup>104</sup>Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadits.*, 131.

<sup>105</sup>Abd al-Raḥman Ibn Naṣīr Ibn ‘Abd Allāh al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz I, 963. Lihat juga, Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān.*, Juz II, 47.

*Ūlū al-‘Ilm* yang berarti orang yang mempunyai ilmu pengetahuan bisa dikatakan sebagai sosok *ūlū al-Albāb*. Namun terdapat sisi perbedaan di antara kedua istilah tersebut. Hemat penulis, cakupan makna *ūlū al-Albāb* lebih luas pengetahuannya daripada *ūlū al-‘Ilm* yang hanya sebatas tentang ilmu pengetahuan agama saja. Sehingga istilah *ūlū al-‘Ilm* adalah sosok *ūlū al-Albāb* yang memiliki ilmu agama yang akan mengantarkan kepatuhan mereka kepada perintah-perintah Allah, dan menjahui segala larangan-larangan-Nya.

**e) *Ahl al-Dzīkr***

Kata *ahl al-Dzīkr* (أَهْلُ الذِّكْرِ) terdapat sebanyak dua kali pada Qs. al-Nahl (16): 43 dan Qs. al-Anbiyā’ (21): 7.<sup>106</sup> Kata *al-Dzīkr* (الذِّكْر) artinya mengingat-ingat apa yang telah diketahui sebelumnya (*al-ḥifzh*), memelihara apa yang telah diketahui, menghadirkan (*istihḍār*) gambaran sesuatu yang telah tersimpan di dalam pikiran setelah tenggelam ke alam bawah sadar atau menghafalnya setelah hilang dari ingatan, baik melalui hati maupun melalui lisan, bisa juga dengan keduanya.<sup>107</sup> Ada yang mengatakan bahwa maksud *ahl al-Dzīkr* adalah orang-orang yang ahli dalam bidang kitab-kitab suci.<sup>108</sup>

Menurut Fakhr al-Razī, *al-Dzīkr* dibagi menjadi tiga bentuk. Pertama, *al-Dzīkr* lisan, yaitu mengucapkan lafaz penyucian (*tasbīḥ, taḥlīl*), pujian (*taḥmīd*), pengagungan (*takbīr, tamjīd*). Kedua, *al-Dzīkr* hati (*al-qalbu*), yaitu merenungkan, memikirkan sifat-sifat Allah, dalil-dalil taklifi-Nya, baik

<sup>106</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāḥras*, 95.

<sup>107</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, 191.

<sup>108</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Juz V, 327.

perintah maupun larangan-Nya. Ketiga, *al-Dzikh* dengan anggota badan (*al-Jawāriḥ*), yaitu melakukan amal shalih.<sup>109</sup> Firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ  
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿43﴾

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Qs. al-Naḥl (16): 43 dan Qs. al-Anbiyā' (21): 7).<sup>110</sup>

Kata *ahl al-Dzikh* (أَهْلَ الذِّكْرِ) pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang diutus Allah. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik Muslim ataupun non-Muslim.<sup>111</sup>

Menurut al-Ṭabaṭṭabā'ī sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab mengartikan *ahl al-Dzikh* dengan tiga arti. Pertama, orang yang beriman dan taat kepada ajaran kitab-kitab *samāwī* (Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an). Kedua, orang yang menekuni ilmu karena ilmu diperoleh dengan cara menghafal. Ketiga, pengikut al-Qur'an karena salah satu namanya ialah *al-Dzikh* dan Allah memang telah memudahkan al-Qur'an bagi manusia agar bisa berdzikir.<sup>112</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa *ahl al-Dzikh* merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam hal bidang pengetahuan.

<sup>109</sup>Muhammad Ibn Umar al-Ma'rūf fakhr al-Dīn al-Razī, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz XX, 210.

<sup>110</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 488.

<sup>111</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*., Juz VII, 235-236.

<sup>112</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*., 192.

Meskipun makna tersebut memiliki sinonim dengan *ūlū al-Albāb*, tetapi pada dasarnya makna *ahl al-Dzīkr* tertuju pada para pemuka agama Yahudi dan Nasrani yang memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran sebelumnya, sehingga dalam konteks ayat tersebut terdapat suatu perbedaan yang menonjol dengan makna *ūlū al-Albāb*.

## 2) Antonimitas Term *Ūlū al-Albāb* dalam Al-Qur'an

Menurut hemat penulis, selain memiliki sinonimitas term *ūlū al-Albāb* juga memiliki antonimitas, yaitu *jāhil*, *sufāhā'* dan *kusālā*.

### a) *Jāhil*

Kata *jāhil* (جَاهِل) adalah *isim fā'il* (اسْمُ فَاعِلٍ) = kata benda yang menunjukkan pelaku) dari kata kerja *jahila-yajhalu-jahlan/jahlatan*. (جَهَلٌ-يَجْهَلُ-جَهْلًا/جَهْلَةً). Secara bahasa kata *jāhil* mengandung arti lawan kata *al-'ilm* yang berarti kasar tabiatnya, bersikap tidak ramah, berpaling dari/menjauh, tidak tahu, tolol, bodoh.<sup>113</sup> Menurut Ibn Fāris dalam kitabnya *Maqāyis al-Lughah*, dikatakan lawan dari *al-'Ilm* karena sesuatu yang tidak memiliki ilmu disebut *majhūl*.<sup>114</sup>

Bagi al-Aṣfahānī, makna kata *al-jahl* dibagi menjadi tiga. Pertama, kosongnya jiwa dari ilmu, arti ini merupakan makna asal. Kedua, meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan (tidak layak dipercayai). Ketiga, melakukan sesuatu yang salah (tidak sesuai dengan kebenaran), baik mengerjakannya itu dengan keyakinan bahwa pekerjaan itu benar atau

<sup>113</sup>Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, 108.

<sup>114</sup>Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariyā, *Maqāyis al-Lughah* (Kairo: Dār al-Fikr, 1972), 489.

meyakini bahwa perbuatannya itu memang salah, seperti orang yang meninggalkan shalat karena disengaja atau tidak memenuhi perintah Allah karena disengaja.<sup>115</sup>

Di dalam berbagai bentuknya, kata ini disebut 23 kali di dalam al-Qur'an. Sedangkan kata *jāhil* sendiri dalam al-Qur'an disebutkan sepuluh kali, satu kali di dalam bentuk singular dan sembilan kali di dalam bentuk plural, terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2):67 dan 273, Qs. al-An'ām (6): 35, Qs. al-A'rāf (7): 199, Qs. Hūd (11): 46, Qs. Yūsuf (12): 33 dan 89, Qs. al-Furqān (25): 63, Qs. al-Qaṣaṣ (28): 55, serta al-Zumar (39): 64.<sup>116</sup> Semua kata *jāhil* yang terdapat di dalam ayat-ayat itu merujuk kepada arti 'bodoh atau orang yang tidak tahu', Firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (Qs. al-Baqarah (2): 67).<sup>117</sup>

Muḥammad Rasyīd Ridhā mengemukakan bahwa kata *jāhil* di dalam ayat ini melukiskan kebodohan atau ketidaktahuan Bani Israil akan hikmah yang terkandung di dalam perintah Allah di dalam al-Qur'an agar mereka menyembelih seekor sapi.<sup>118</sup>

<sup>115</sup>Al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz Al-Qur'ān.*, 115.

<sup>116</sup>Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras.*, 184.

<sup>117</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 16.

<sup>118</sup>Muḥammad Rasyīd Ibn 'Alī Ridhā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm – Tafsīr al-Manār* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz I, 289.

Sementara Quraish Shihab mengartikannya dengan arti seseorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya, sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara atau kepicikan pandangan. Istilah itu juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.<sup>119</sup>

Menurut Sayyid Quṭb, arti kata *jāhil* diartikan dengan orang-orang bodoh yang tidak mengerti kekuasaan Allah, serta tidak mengerti tentang adab dan sopan santun. Selain itu *jāhil* juga digunakan untuk arti tentang sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama atau menggambarkan suatu kondisi masyarakat Arab yang mengabaikan nilai-nilai agama dikarenakan atas dorongan nafsu.<sup>120</sup>

#### b) *Sufāhā'*

Kata *sufāhā'* (سُفَاهَاءُ) ini berasal dari kata *safiha-yasfahu-safahan* (سَفِيهًا-يَسْفَهُ-سَفَاهًا) yang berarti 'bodoh, merendahkan, tolol'.<sup>121</sup> Kata ini berakar dari huruf-huruf *sīn*, *fā'*, *hā'*, serta menunjukkan arti *khiffah wa sakhāfah* (خِفَّةٌ وَسَخَافَةٌ = 'ringan dan kurang akal').<sup>122</sup> Selain itu, kata *sufāhā'* digunakan untuk orang yang lemah akalnya dikarenakan sakit, sangat tua atau karena ia belum baligh.<sup>123</sup>

Kata *sufāhā'* berarti 'bodoh' atau 'tidak tahu' karena merupakan sesuatu yang kurang akal, seperti terdapat di dalam hadis Nabi:

<sup>119</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Juz V, 353-454.

<sup>120</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz XI, 28.

<sup>121</sup>Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, 388.

<sup>122</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, 857.

<sup>123</sup>Munawir, *Kamus Munawir*, 1013.

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ قَالَ حَدَّثَنَا حَرِيْزٌ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ مَرْثَدٍ الرَّحْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ حَوْشَبٍ يُحَدِّثُ عَنْ ثَوْبَانَ بْنِ شَهْرٍ قَالَ سَمِعْتُ كُرَيْبَ بْنَ أَبِرْهَةَ وَهُوَ جَالِسٌ مَعَ عَبْدِ الْمَلِكِ بَدِيْرِ الْمُرَّانِ وَذَكَرُوا الْكِبَرَ فَقَالَ كُرَيْبٌ سَمِعْتُ أَبَا رِيْحَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ شَيْءٌ مِنَ الْكِبَرِ الْجَنَّةَ قَالَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَتَجَمَّلَ بِسَبْقِ سَوَاطِي وَشَسْعِ نَعْلِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِالْكَبَرِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ إِنَّمَا الْكِبَرُ مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ بِعَيْنَيْهِ.

Nabi saw bersabda: “Kalau yang itu bukan termasuk kesombongan. Sesungguhnya Allah swt indah menyukai keindahan. Sesungguhnya kesombongan itu siapa yang tidak tahu terhadap kebenaran dan meremehkan manusia dengan kedua matanya”.<sup>124</sup>

Di dalam berbagai bentuknya, kata ini disebut 11 kali di dalam al-Qur’an,<sup>125</sup> yakni satu kali dalam bentuk *fi’il, sufāhā’* (Qs. al-Baqarah (2): 130), dua kali di dalam bentuk *fā’il, safih* (Qs. al-Baqarah (2): 282 dan Qs. al-Jin (72): 4), dan tujuh kali di dalam bentuk *isim*, yaitu tiga kali di dalam bentuk singular, *safah/safāhah* (Qs. al-An’am (6): 140 dan Qs. al-A’rāf (7): 66-67), serta lima kali di dalam bentuk plural, *sufahā’* (Qs. al-Baqarah (2): 13 (dua kali) dan 142, Qs. al-Nisā’ (4): 5, serta Qs. al-A’rāf (7): 155. Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ  
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿13﴾

“Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain Telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu Telah

<sup>124</sup> Ahmad Ibn Hambal Abū ‘Abd Allāh Al-Syībanī, *Musnad al-Imām Ahmad Ibn Hanbal* (Hadis Sembilan Imam, Digital), Juz IV, No: 17245.

<sup>125</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāhras.*, 352.

beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu". (Qs. al-Baqarah (2): 13).<sup>126</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *sufāhā'* digunakan untuk orang yang lemah akalnya atau picik disebabkan pelakunya melakukan aktivitas tanpa sadar, baik karena tidak tahu, enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya akibat keangkuhannya.<sup>127</sup>

Kata *sufāhā'* dan pecahannya di dalam al-Qur'an digunakan dalam berbagai konteks sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan agama Nabi Ibrāhīm as (Qs. al-Baqarah (2): 130), yakni bahwa tidak ada yang membenci agama Nabi Ibrāhīm kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri.
2. Berkaitan dengan tradisi atau peraturan orang musyrik (Qs. al-An'ām (6): 140), yakni bahwa orang musyrik memandang baik membunuh anak-anak mereka, yang sesungguhnya merupakan suatu kebodohan.
3. Berkaitan dengan jin (Qs. al-Jin (72): 4), yakni bahwa sebelum jin masuk Islam, sebagian dari moyangnya kurang akal (*safīh*), dan selalu mengatakan perkataan yang menyesatkan dan melampaui batas terhadap Allah swt.
4. Berkaitan dengan anak yatim (Qs. al-Nisā' (4): 5), yakni anak yatim yang belum sempurna akalnya (*sufāhā'*) adalah anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya, mereka itu belum layak diserahkan harta mereka.

<sup>126</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 6.

<sup>127</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh.*, Juz V, 142.

5. Berkaitan dengan kesaksian di dalam bermuamalah (Qs. al-Baqarah (2): 282), yakni jika orang yang berhutang adalah orang yang lemah akalnya (*safīh*), maka hendaklah walinya mendiktekan (apa yang akan ditulis) dengan jujur.
6. Berkaitan dengan Nabi Hūd as dan kaum ‘Ad (Qs. al-A’rāf (7): 66-67), yakni bahwa tatkala Nabi Hūd mengajak kaumnya menyembah Allah swt, mereka memandang dirinya sebagai seseorang yang di dalam keadaan kurang akal dan sesat (*safāhah*) karena tahu bahwa tradisi masyarakatnya adalah menyembah berhala dan meminta mereka untuk meninggalkannya.
7. Berkaitan dengan orang-orang munafik, yakni bahwa Allah swt menamakan mereka orang-orang yang bodoh (*sufahā’*) karena tidak beriman kepada-Nya, bahkan mereka tidak sadar bahwa mereka melakukan kebodohan dengan berbuat kerusakan di muka bumi, yakni menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam (Qs. al-Baqarah (2): 13).
8. Berkaitan dengan Nabi Mūsā as dan kaumnya (Qs. al-A’rāf (7): 155), yakni bahwa Nabi Mūsā menamakan kaumnya orang yang kurang akal (*sufahā’*) karena perbuatan mereka membuat patung anak lembu dan kemudian menyembahnya.<sup>128</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *safah* berarti ‘kebodohan’ yang erat kaitannya dengan ‘tanggung jawab’. Yang dikatakan *safah* atau *safīh* adalah mereka yang sesungguhnya memiliki

---

<sup>128</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, 857-859.

pengetahuan, tetapi pura-pura tidak tahu karena menghindari konsekuensi tanggung jawab dari pengetahuan dan merasa belum mampu melaksanakannya.

c) *Kusālā*

Kata *kusālā* (كُسَالَى) merupakan kata benda jamak jenis *mudzakkar* dari kata *mufrad kasila* (كَسِيلٌ) dan *kaslān* (كَسْلَانٌ). Di samping *kusālā* (كُسَالَى), kata *kasila* (كَسِيلٌ) di dalam bentuk jamak lainnya adalah *kasālā* (كَسَالَى), *kaslā* (كَسْلَى), dan *kasālī* (كَسَالِي). Kata ini diambil dari kata kerja *kasila-yaksilu-kaslan* (كَسِيلٌ-يَكْسِلُ-كَسْلَانٌ). Sedangkan jenis *mu'annath* dari kata ini adalah *kasilah* (كَسِيلَةٌ), *kaslānah* (كَسْلَانَةٌ), *kasūl* (كَسُوْلٌ), *kaslā* (كَسْلَى) dan *miksāl* (مَكْسَالٌ).

Secara bahasa, *kasila* mempunyai arti *al-Fatr* (الْفَتْر = lemah) dan *al-Tathāqul* (التَّثَاوُل = merasa berat). Menurut al-Marāghī, *kusālā* adalah *al-Mutathāqil wa al-Mutabāṭi'* (الْمُتَثَاوِلُ وَالْمُتَبَاطِي' = orang yang memberat-beratkan dan memperlambat-lambatkan).<sup>129</sup> Sedangkan secara istilah kata ini berarti sifat lemah dan keberatan hati serta memperlambat pekerjaan yang seharusnya tidak perlu diperlambatkan, sehingga pekerjaan tersebut terhenti, tidak sempurna, serta menjadikan orang yang memiliki sifat ini tercela.<sup>130</sup>

Kata *kusālā* (كُسَالَى) sendiri dalam al-Qur'an hanya disebutkan 2 kali yaitu dalam Qs. al-Nisā' (4): 142 dan Qs. al-Tawbah (9): 54.<sup>131</sup> Kedua ayat yang memuat kata ini menjelaskan sifat-sifat orang munafik dan perbuatan yang mereka lakukan bila dihadapkan dengan ibadah shalat. Firman Allah swt:

<sup>129</sup> Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz IV, 314.

<sup>130</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, 497.

<sup>131</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras*, 605.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ  
 قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿142﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (Qs. al-Nisā’ (4): 142).<sup>132</sup>

Menurut al-Razī dan al-Marāghī, arti sifat malas itu adalah bisa mereka berada di tengah masyarakat, mereka melaksanakan shalat secara berjamaah. Akan tetapi, bila sendirian mereka tidak melakukannya. Penyebab sifat malas itu adalah karena merasa berat melakukan sifat shalat dan sama sekali tidak mengharapkan pahala jika melakukannya dan tidak berdosa meninggalkannya. Bahkan, keinginan untuk meninggalkannya lebih kuat dari melaksanakannya. Shalat dilakukan hanya karena takut terhadap celaan manusia, bukan taat dan patuh terhadap perintah Allah, dan dilaksanakan dengan wajah malas saja.<sup>133</sup>

### C. Makna Sinkronik dan Diakronik Term *Ūtū al-Albāb*

Untuk mendapatkan analisa semantik secara mendalam adalah dengan adanya pendekatan sinkronik dan diakronik. Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep kata, dan dalam pengertian ini bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi ke dalam

<sup>132</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 142.

<sup>133</sup>Al-Razī, *Tafsīr Mafātih al-Ghaib.*, Juz XI, 248. Periksa juga, Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī.*, Juz IV, 187.

tiga periode waktu penggunaan kosakata, yaitu: periode *pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca-Qur'anik*.<sup>134</sup>

### 1. Periode Pra Qur'anik

Pada sistem periode pra-Qur'anik bisa dilakukan dengan cara melihat kosakata badui yang memiliki pandangan dunia Arab kuno, kosakata kelompok kafilah (pedagang), kosakata Yahudi-Kristen yang merupakan system istilah-istilah religious Yahudi-Kristen yang hidup di tanah Arab. Bagi bangsa Arab kuno syair atau puisi merupakan produk budaya terbesar. Syair mereka banyak bertutur tentang kisah roman dan peperangan, solidaritas kelompok dan mengecam musuh.<sup>135</sup>

Term *ūlū al-Albāb* pada masa pra-Quranik tidak mengalami perkembangan makna, yakni tetap pada makna dasarnya yang hanya dipahami sebagai orang-orang yang mempunyai akal pengetahuan saja dan tidak mengandung nilai-nilai keagamaan. Hal ini dikarenakan pandangan dunia Arab pada masa kuno tentang kosakata sangatlah minim, termasuk term *ūlū al-Albāb* pada pembahasan kali ini. Seperti halnya perkataan Abū Ṭālib sebagai berikut:

قال أبو طالب: قلبي إليه مشرف الألب

Abū Ṭālib berkata: *Hati saya cenderung kepadanya memuliakan yang berakal*. Dalam syair Arab kuno sebagaimana dikumandangkan oleh al-Kumait mengartikan *ūlū al-Albāb* dengan lemahnya akal.

وربما أظهروا التضعيف في ضرورة الشعر: قال الكميت:  
اليكم ذوي الِ النبي تطلعت نوازغ من قلبي ظمَاءٌ وَالْبُبُّ

<sup>134</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

<sup>135</sup>Igrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita* (Jakarta: Zaman, 2008), 28.

Terkadang lemahnya akal, demi kepentingan sebuah syair. Al-Kumait berkata:

*Pemilik keluarga Nabi mencarimu*

*Pertengkaran di hatiku, dahaga dan lemahnya akal.*<sup>136</sup>

## 2. Periode Qur'anik

Sistem periode Qur'anik yaitu sistem yang muncul pada kurun waktu al-Qur'an diturunkan dan dalam hal ini Nabi Muhammad saw memegang otoritas yang dominan dalam pembentukan konsepsi al-Qur'an. Batasan periode Qur'anik ini dimulai pada zaman al-Qur'an diturunkan. Pemaknaan kata *ūlū al-Albāb* akan lebih maksimal ketika mengetahui konteks sosio historis pada masa itu.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb* lebih banyak diturunkan di Makkah dari pada di Madinah, yakni sembilan di antaranya terdapat dalam al-Qur'an Makkiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam al-Qur'an Madaniyah.<sup>137</sup> Dalam memahami makna tentang *ūlū al-Albāb* pada periode Qur'anik, penulis mencoba mengamati dan menganalisa konteks ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb* dengan memilah menjadi periode Makkah dan periode Madinah.

Dalam periode Makkah makna *ūlū al-Albāb* tidak mengalami perubahan makna, yakni tetap dengan makna orang-orang yang memiliki akal pengetahuan. Namun, konteks ayat-ayat *ūlū al-Albāb* Makkiyah berbeda-beda

<sup>136</sup>Abū Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), Juz XVIII, 189.

<sup>137</sup>Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras*, 99.

sehingga memiliki pemahaman yang berbeda pula. Dalam hal ini, konteks ayat-ayatnya lebih cenderung pada makna orang-orang yang memiliki akal pengetahuan yang mampu mengambil setiap pelajaran dari apa yang diberikan oleh Allah swt untuk hamba-Nya. Pelajaran yang diberikan-Nya bisa melalui al-Qur'an, kisah-kisah Nabi terdahulu, peringatan, anjuran, ancaman dan lain sebagainya.

Kemudian pada periode Madinah bisa dikatakan setelah Nabi hijrah dari Makkah menuju Madinah.<sup>138</sup> Pada masa ini, konteks ayat-ayat *ūlū al-Albāb* lebih cenderung kepada perintah dalam nada seruan atau panggilan agar sosok *ūlū al-Albāb* meningkatkan ketakwaannya dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, karena Allah mengancam bagi mereka yang tidak bertakwa akan mendapatkan azab yang sangat pedih.

### 3. Periode Pasca Qur'anik

Sistem periode pasca Qur'anik dimulai setelah al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh dan konsep yang muncul pada sistem ini adalah dari penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh al-Qur'an. Periode pasca Qur'anik ini berlangsung pada tiga periode, yakni periode klasik (dari abad I-II H/6-7 M), periode pertengahan (dari abad III-IX H/9-15 M), periode modern-kontemporer (dari abad ke XII-XIV H/18-21 M).<sup>139</sup>

#### a. Tafsir Periode Klasik (dari abad I-II H/6-7 M)

<sup>138</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.*, 51.

<sup>139</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an: dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 16.

Tafsir periode klasik adalah tafsir yang bersumber kepada tradisi yaitu kebiasaan masyarakat, ajaran dan pandangan yang dikemukakan oleh para tokoh yang dipandang memiliki otoritas untuk mengemukakan pandangan-pandangan keagamaan. Adapun tokoh yang dianggap memiliki otoritas adalah Nabi, sahabat, tabi'in, israiliyyat dan kebiasaan masyarakat baik itu kebiasaan lama (*al-Ādah*) atau kebiasaan baru (*al-Urf*).<sup>140</sup>

Tafsir di era Nabi, sahabat, dan permulaan tabi'in sering dikategorikan sebagai tafsir periode pertama atau era *Qabla al-Tadwīn*, yakni sebelum dikodifikasikannya kitab-kitab hadis dan tafsir secara mandiri. Tafsir-tafsir yang muncul di era formatif-klasik ini masih sangat kental dengan nalar bayani dan bersifat deduktif, dimana teks al-Qur'an menjadi dasar penafsiran dan bahasa menjadi perangkat analisisnya.<sup>141</sup>

Tafsir klasik adalah tafsir yang bersumber atau disandarkan secara langsung atau tidak langsung kepada riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad saw, para sahabat dan tabi'in. Sehingga tafsir klasik itu adalah klasik langsung

---

<sup>140</sup>Tafsir al-Qur'an periode klasik mencakup tafsir al-Qur'an pada masa Nabi dan sahabat serta tafsir al-Qur'an pada masa tabi'in. Jadi tafsir periode klasik adalah tafsir yang muncul dan berkembang pada masa Rasulullah saw sampai munculnya tafsir masa pembukuan (akhir masa Daulat Bani Umayyah atau awal Daulat Bani Abbasiyah), yakni abad I H sampai abad II H. Lihat, Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an: dari Klasik hingga Kontemporer.*, 16.

<sup>141</sup>Abdul Mustaqim, dalam bukunya *Epistemologi Tafsir Kontemporer* membagi era perkembangan tafsir menjadi tiga, antara lain; *pertama*, era formatif-klasik, yang di dalam penafsiran terhadap al-Qur'an lebih berpegang pada teks, lebih lanjut disebut *tafsir bi al-Ma'thūr*, yang lebih menggunakan metode deduktif. Era ini terjadi pada abad awal, yakni Nabi, sahabat, dan tabi'in. *Kedua*, era afirmatif dengan nalar ideologis. Yakni suatu penafsiran yang dipengaruhi oleh fanatic madzhab, yang mengakibatkan al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan ideologi yang dianut oleh suatu madzhab, akibatnya terjadi pemerkosaan pemaknaan teks. *Ketiga*, era reformatif dengan nalar kritis. Era ini terjadi pada era modern-kontemporer yang dilakukan oleh Ahmad Khan, Muhammad Abduh, Rasyīd Ridhā yang kemudian diteruskan oleh ulama-ulama kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad syahrur, dan lain-lain. Ciri dari penafsiran ini adalah menghindari berpikir madzhabi, dan menafsirkan dengan nalar yang kritis. Lihat, Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKis, 2010), 44-52.

kepada kutipan riwayat-riwayat yang menjelaskan suatu makna dari al-Qur'an atau biasa disebut dengan tafsir *bi al-Ma'thūr*.<sup>142</sup>

Pada periode klasik ini, penafsiran tentang term *ūlū al-Albāb* belum dimaknai sesuai dengan karakter para mufassir klasik. Hal ini dikarenakan belum ada penjelasan tentang al-Qur'an secara utuh melalui penafsiran, karena penafsiran al-Qur'an hanya dilakukan pada ayat-ayat yang rancu dan sukar dipahami pada masa itu. Sehingga term *ūlū al-Albāb* pada periode ini tetap pada makna dasarnya dan belum mengalami perkembangan makna, yakni *ūlū al-Albāb* berarti orang-orang yang memiliki akal pengetahuan.

#### **b. Tafsir Periode Pertengahan (dari abad III-IX H/9-15 M)**

Tafsir periode pertengahan adalah mufassir yang menulis tafsir semenjak abad ke-9 hingga abad ke-20. Tafsir pada periode pertengahan sangat dipengaruhi oleh kepentingan mufassir yang mendukung disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan memiliki kekhususan sesuai dengan karakter mufassir pada masa itu.<sup>143</sup>

Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) misalnya, ia adalah seorang sejarawan yang secara teologis posisinya mirip Asy'ariyah yang cenderung mengambil jalan tengah antara ahli hadis dan rasionalis Mu'tazilah. Al-Zamakhsyārī adalah ahli bahasa dan sastra yang terlahir di daerah yang berbasis Mu'tazilah.

---

<sup>142</sup> *Tafsīr bi al-Ma'thūr* melalui dua fase. *Pertama*, fase periwayatan dengan lisan. Pada fase ini, para sahabat menukil riwayat penafsiran dari Nabi dan menyampaikannya kepada sahabat lainnya. Para tabi'in menukil riwayat dari para sahabat dengan metode penukilan berupa sanad yang teliti dan seksama. *Kedua*, fase pengkodifikasian. Pada fase ini, riwayat-riwayat penafsiran yang disebarakan pada fase pertama mulai dibukukan. Lihat, al-Farmāwī, *Metode Tafsīr Mawḍū'i*, 24-25. Periksa juga, Muhammad Sayyid Tanthawi, *Ulumul Qur'an: Teori & Metodologi* (Jogjakarta: Ircisod, 2013), 140.

<sup>143</sup> Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an*, 20.

Selain itu, ada Fakhr al-Dīn al-Razī seorang mutakallim Asy'ariah yang juga ahli dalam bidang filsafat.<sup>144</sup>

Kemudian ada al-Baiḍawī yang mencoba merespons capaian al-Zamakhsharī dan al-Razī. Dalam bidang fiqih, muncul al-Kiyā' al-Ḥarasī dari mazhab syafi'i, al-Qurṭubī, dan Ibn Arabī yang ahli tasawuf. Tokoh-tokoh tasawuf praktis dipelopori oleh al-Alusī yang mendukung *tariqat naqsyabandiyah*. Kemudian dari kalangan syi'ah muncul Abū 'Alī al-Ṭabarsī, Mulla Muḥsin al-Rasyī, juga al-Syaukānī yang mewakili teologi Syi'ah Zaidiyah. Dari para ahli kisah muncul 'Abd ar-Raḥman al-Tha'labī, dan Ibn Kathīr. Dalam ahli sastra ada Abū Ḥayyan, Jalāl al-Dīn al-Maḥālī dan 'Abd al-Jabbār.<sup>145</sup>

Pada periode pertengahan ini, makna *ulū al-Albāb* dalam al-Qur'an sudah menjadi sangat rumit. Para ulama mulai jeli memberikan penafsiran terhadap term *ulū al-Albāb*, sehingga term *ulū al-Albāb* tidak hanya dimaknai sebagai orang yang mempunyai akal pengetahuan semata melainkan bisa dimaknai 'pemahaman yang benar'. Sebagaimana Ibn Kathīr menafsirkan Qs. Ṣād (3): 29, bahwa *ulū al-Albāb* adalah seseorang yang mempunyai akal yang sempurna serta memiliki sebuah pemahaman yang benar.<sup>146</sup>

Berbeda dengan pendapat Abū Ḥayyān yang menafsirkan *ulū al-Albāb* sebagai orang yang bisa membedakan antara sesuatu yang benar dan batil.<sup>147</sup>

<sup>144</sup> Abdul Mustaqim, *Madzhabut Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 68.

<sup>145</sup> Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 214.

<sup>146</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm.*, Juz II, 15.

<sup>147</sup> Abū Ḥayyān Ibn Muḥammad Ibn Yūsuf, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz III, 67.

Hal ini tidak berbeda dengan pendapat al-Ṭabarī yang mengartikan *ūlū al-Albāb* sebagai manusia yang bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, yang mempunyai pikiran yang benar, serta mampu mengetahui hakikat sesuatu.<sup>148</sup>

**c. Tafsir Periode Modern-Kontemporer (dari abad XII-XIV H/18-21 M)**

Tafsir periode kontemporer ialah penjelasan ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian *tajdīd* yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan menta'wilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.<sup>149</sup>

Bila tidak dipahami dengan cermat, definisi di atas akan menyesatkan banyak orang sebab akan terkesan bahwa al-Qur'an harus mengikuti perkembangan zaman, sebuah statemen yang tidak boleh diucapkan oleh siapapun. Secara terperinci maksud dari tafsir modern-kontemporer adalah merekonstruksi kembali produ-produk tafsir klasik yang sudah tidak memiliki relevansi dengan situasi modern.<sup>150</sup> Tokoh-tokoh pemikir tafsir modern-kontemporer ini bisa dilacak pada tokoh semisal Muḥammad Abduh, Rasyīd Ridhā, al-Marāghī, Sayyid Quṭb, Mahmud Syaltut, Amina Wadud Muhsin, Hassan Hanafī dan lain sebagainya.<sup>151</sup>

Beberapa di antara mufassir kontemporer Indonesia adalah Munawwar Khalil, A. Halim Hasan, Zainal Arifin, Abdurrahman Haitami, Mahmud Junus,

<sup>148</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz IV, 161.

<sup>149</sup> Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulton Thaha Press, 2007), 43.

<sup>150</sup> Rosihan Anwar, *Samudra Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 282.

<sup>151</sup> Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an.*, 22.

Mahmud Azin, Hasbi ash-Shiddieqy, Ahmad Hassan, Zainuddin Hamidy, Fachruddin HS, Bisri Musthafa, Malik Ahmad, Hakim Bakri, Hamka, Muhammad Adnan, Bakri Syahid, Harifuddin Cawidu, M. Quraish Shihab, Jalaluddin Rahmat, M, Dawam Rahardjo, Syu'bah Asa, Radiks Purba, Nashruddin Baidan, Achmad Mubarak, Rafi'udin, dan lain-lain.<sup>152</sup>

Dalam periode ini, istilah *ūlū al-Albāb* sudah tidak lagi *ūlū al-Albāb* yang dipahami seperti maknanya, dikarenakan terdapat perbedaan pandangan menurut mufassir, sehingga *ūlū al-Albāb* bisa bermakna 'mata hati yang terang' sebagaimana para mufassir ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah (2): 269.

Di dalam ayat tersebut al-Marāghī dan Sayyid Quṭb berpendapat bahwa tidak akan mengerti dan tidak akan memahami hikmahnya kecuali orang-orang yang mempunyai mata hati yang terang, di samping mempunyai keistimewaan suka *tafakkur* dan *menganalisis* semua ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan pokok dari segalanya.<sup>153</sup>

Berbeda lagi dengan Quraish Shihab yang mengartikan *ūlū al-Albāb* dengan orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kerancuan dalam berpikir.<sup>154</sup> Bahkan, menurut Dawam Rahardjo dalam bukunya *Tafsir Sosial: Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, menafsirkan *ūlū al-Albāb* dengan arti cendekiawan, yakni orang-orang yang memiliki berbagai kualitas.<sup>155</sup>

<sup>152</sup> Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an.*, 23.

<sup>153</sup> Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī.*, Juz III, 176. Lihat juga, Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān.*, Juz III, 575-576.

<sup>154</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ.*, Juz II, 16.

<sup>155</sup> Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an.*, 557.